



IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK DALAM RANGKA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MASA PANDEMI COVID 19

Teti Berliani*, Rina Wahyuni, Rika Lenny, Sisillia

Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

Info Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: Januari 2021 Disetujui: Februari 2021</p> <p>Kata Kunci: Implementasi, Supervisi Akademik, Profesionalisme Guru, Pandemi Covid 19.</p>	<p>Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru masa pandemi Covid 19 di SDN 5 Langkai Kota Palangka Raya. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi (sumber dan teknik/metode), <i>member checks</i>, dan kecukupan bahan referensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru masa pandemi Covid 19 secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik. Program supervisi berfokus pada peningkatan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan guru dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran secara <i>daring</i>. Program supervisi dari kepala sekolah dilakukan secara terjadwal melalui metode observasi kelas dengan memanfaatkan media zoom meeting. Terdapat respon positif dari para guru terhadap program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada masa pandemi Covid 19 ini.</p>
<p>Korespondensi:</p> <p>Teti Berliani* Universitas Palangka Raya E-mail: teti@fkip.upr.ac.id</p>	<p>Abstract</p> <p>In general, this study aims to describe the implementation of academic supervision in order to increase the professionalism of teachers during the Covid 19 pandemic at SDN 5 Langkai Kota Palangka Raya. The study was conducted using a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques using observation, in-depth interviews, and documentation study. Data credibility checks are carried out using triangulation techniques (source and technique / method), member checks, and adequacy of reference materials. The results showed that the implementation of academic supervision in order to increase the professionalism of teachers during the Covid 19 pandemic as a whole has gone well. The supervision program focuses on improving and developing the abilities and skills of teachers in the use of technology to support the learning process online. The supervision program from the principal is carried out on a scheduled basis through the classroom observation method by utilizing the zoom meeting media. There was a positive response from teachers to the supervision program carried out by school heads during the Covid 19 pandemic.</p>

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 telah banyak membawa perubahan kehidupan bagi seluruh dunia. Salah satu perubahan yang sangat signifikan terlihat dari pola pendidikan yang ada pada saat ini. Proses pembelajaran yang mestinya dilaksanakan secara tatap muka, sekarang berubah menjadi sistem pembelajaran jarak jauh atau daring atau lebih dikenal dengan istilah “tatap layar”. Pada dasarnya, sistem pembelajaran daring memang tidak seefektif sistem pembelajaran dengan tatap muka. Apalagi di tengah kondisi darurat seperti saat ini. Banyak hal yang perlu disiapkan

dengan baik dan matang guna proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal, seperti misalnya jaringan internet yang memadai serta kesiapan guru sebagai pengajar yang diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran daring secara optimal. Dalam pembelajaran daring, guru dituntut untuk mampu mengemas proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di dalam kelas menjadi pembelajaran yang dilaksanakan melalui perantara “layar”. Tentunya hal ini membawa perubahan tersendiri bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya selama masa pandemi Covid 19 saat ini. Dimana guru harus merancang dan menyusun sistem pembelajaran yang dimulai dari penyusunan RPP yang berbasis pembelajaran secara daring, memilih strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi serta kondisi siswa-siswanya, serta pembinaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mempersiapkan dan mematangkan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring tersebut. Selain itu, di masa-masa siswa melaksanakan proses pembelajaran dari rumah, sekolah juga harus menjalin hubungan dan komunikasi yang erat dengan pihak orang tua siswa; mengingat saat anak-anak sedang belajar dari rumah, maka orang tua memiliki peran penting dalam membimbing anak untuk menyelesaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Singkat kata, kesuksesan proses pembelajaran secara daring selama pandemi Covid 19 ini tergantung pada kerjasama dan kedisiplinan semua pihak, baik itu orang tua, sekolah dan masyarakat.

Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, posisi guru dipandang sangat penting sebagai faktor kunci dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Anggapan ini didasari oleh anggapan bahwa guru adalah individu yang berhadapan/berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga secara tidak langsung, guru adalah orang yang paling mengerti dan memahami kondisi serta karakteristik siswa-siswanya. Sebagai salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, guru dituntut bekerja secara profesional terlebih dalam hal pengembangan dan peningkatan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang secara langsung berdampak dalam meningkatnya hasil serta prestasi belajar siswa di sekolah. Seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, bahwa:

“Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Berdasarkan pada ketentuan yang telah diatur dalam Undang-Undang tersebut di atas, sudah sangat jelas bahwa sebagai tenaga pendidik yang profesional, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan yang telah diprasyartkan dalam ketentuan yang berlaku. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Terlebih pada masa pandemi Covid 19 saat ini, guru dituntut untuk mampu merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian terhadap pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *daring* yang diberikan kepada siswa. Selain itu, guru juga harus menjalin kerjasama dengan kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan yang ada di sekolah serta supervisor yang dapat memberikan bantuan secara profesional dalam rangka membimbing dan membina guru untuk meningkatkan dan mengembangkan profesionalitasnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam perannya sebagai supervisor, kepala sekolah merupakan mitra kerja guru dalam mewujudkan pembelajaran dan mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Hal itu, sependapat dengan yang dikatakan oleh Masaong (2013) supervisor berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional guru sebagai *human resources* dalam pembelajaran, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa supervisor berfungsi sebagai ‘gurunya guru’. Supervisor memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan secara profesional kepada guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran serta peningkatan

kualitas pembelajaran ke arah yang lebih optimal. Dimana layanan pembinaan yang dilakukan oleh supervisor harus dilaksanakan secara kontinyu dan berkesinambungan dengan program yang terarah dan sistematis sesuai dengan kebutuhan guru di sekolah terlebih di saat pandemi Covid 19 saat ini. Dalam pemberian layanan pembinaan profesional tersebut, supervisor dan guru harus membangun kesepakatan kualitas pembelajaran yang diinginkan sehingga layanan pembelajaran dapat lebih baik dan mengalami peningkatan secara terus menerus. Untuk menjamin kualitas layanan pembelajaran tetap terjaga, maka supervisi menjadi hal yang penting dalam memberikan bantuan secara profesional kepada guru. Mulyasa (2013) mengatakan bahwa dalam supervisi akademik terkandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinyu, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Sejalan dengan itu, Sagala (2013) menegaskan “supervisi akademik sebagai bantuan dan bimbingan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugas instruksional guna memperbaiki hal belajar dan mengajar dengan melakukan simulasi, koordinasi, dan bimbingan secara kontinyu untuk meningkatkan pertumbuhan jabatan guru secara individual maupun kelompok”.

Akan tetapi, terdapat problema-problema yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* yang terjadi saat ini, diantaranya adalah: (1) masih ditemukan guru yang kurang menguasai penggunaan teknologi dalam melaksanakan pembelajaran *daring*; (2) masih adanya siswa yang kesulitan mengikuti pembelajaran *daring* dikarenakan perangkat HP yang digunakan siswa merupakan milik orangtua, dimana orangtua bekerja dari pagi hingga sore hari; (3) lokasi siswa dan guru yang terpisah saat melaksanakan proses pembelajaran menyebabkan guru tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan siswa selama proses pembelajaran; (4) akses internet yang tidak stabil; dan (5) minimnya fasilitas yang dimiliki oleh siswa. Seyogianya, pelaksanaan pembelajaran *daring* memungkinkan siswa dan guru melaksanakan perkuliahan dari rumah atau lokasi masing-masing. Siswa dapat mengakses materi pembelajaran dan mengirim tugas yang diberikan guru tanpa harus bertemu secara fisik di sekolah. Tindakan ini bisa mengurangi timbulnya kerumunan massa di sekolah seperti yang terjadi pada pembelajaran dengan tatap muka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sobron (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran *daring* membuat siswa senang, mereka dapat menyimak pembelajaran melalui HP android, laptop atau komputer, tidak hanya menyimak buku saja. Sependapat dengan itu, Dewi (2020) mengatakan bahwa pembelajaran *daring* merupakan suatu inovasi dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan ketersediaan variasi sumber belajar. Dengan pembelajaran *daring*, siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui berbagai aplikasi seperti *whatsapp group*, *edmodo*, *zoom*, *google meet*, dan *google classroom*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran *daring* memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas. Model pembelajaran *daring* merupakan pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Model pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar pengalaman belajar peserta didik berkesan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menilik dari beberapa problema tersebut, tentu sangat bertolak belakang dengan pentingnya pengimplementasian supervisi akademik dalam membantu guru-guru agar menjadi lebih baik terutama dalam hal pembelajaran *daring*. Selain itu, banyak sekali manfaat yang didapatkan melalui pelaksanaan supervisi akademik, antara lain: (1) guru dapat mengetahui kelebihan dan kelemahannya dalam proses belajar mengajar di sekolah; (2) guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran; (3) guru menjadi lebih mengerti dan menguasai peralatan serta perlengkapan dalam menunjang pembelajaran; (4) guru dituntut untuk bisa mengenali sumber-sumber belajar yang relevan dan mengikuti perkembangan zaman; serta (5) guru dapat berkolaborasi dengan rekan sejawat baik dengan rekan guru junior maupun guru senior dalam berdiskusi dan berbagi

pengalaman teruntuk memperbaiki PBM di sekolah. Sejalan dengan itu, jika dikaitkan dengan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, maka salah satu kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian adalah kompetensi profesional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005, bahwa:

“Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi”.

Seperti halnya pernyataan tersebut, Masaong (2013) juga menyebutkan bahwa guru yang profesional harus mampu dalam: (a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu; (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri. Pendidikan akan bermutu jika sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat (*bench mark*) dapat dipenuhi. Apabila suatu sekolah telah mencapai standar mutu yang dipersyaratkan, maka sekolah tersebut secara bertahap mampu mencapai mutu yang kompetitif baik yang bertaraf nasional maupun bertaraf internasional. Peningkatan mutu akan dapat dipenuhi, jika pembinaan sumber daya manusia terjaga kualitas profesionalnya. Kemudian perlu diterapkan pengawasan yang intensif, agar semua pelaksanaan program dan kegiatan dapat memenuhi standard dan pencapaiannya terukur. Pengawasan dan kontrol yang terukur dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan supervisi baik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, kepala sekolah, sejawat guru, dan *stakeholders* lainnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif; dengan rancangan studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti hendak mengungkap dan mendeskripsikan fenomena serta aktivitas sosial baik secara individu maupun kelompok yang diperoleh dari situasi yang alami. Seperti yang diungkapkan oleh Ghony & Almanshur (2012) bahwa “penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok”. Lebih lanjut, Ghony & Almanshur memberikan pengertian “penelitian kualitatif mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alami”. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2012) menyatakan “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada *makna* daripada *generalisasi*”. Penelitian ini menggunakan rancangan *studi kasus* karena peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan satu lembaga pendidikan sebagai kasus yang akan diteliti. Studi kasus ini pada hakekatnya meneliti kasus, manakala kasus tersebut diperlukan dan penting untuk “menguji” suatu teori yang telah tersusun dengan baik. Studi kasus juga dimaknai kasus organisasi, yaitu studi kasus untuk mendapatkan informasi tentang keterangan-keterangan organisasi dimana peneliti ingin mengetahui bagaimana kehidupan orang-orang dalam organisasi tersebut.

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 5 Langkai; dimana sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang ada di Kota Palangka Raya. Penentuan informan kunci dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang

kemudian dari informan kunci tersebut berkembang ke informan lain untuk memperluas serta memperkaya data dan informasi penelitian dengan menggunakan *snowball sampling*. Hal itu sependapat dengan yang diungkapkan oleh Ulfatin (2014) begitu informan kunci pertama diwawancarai secukupnya, ia diminta untuk menunjukkan satu atau lebih sumber lain yang dianggapnya memiliki informasi yang dianggap relevan dan memadai, sehingga dapat dijadikan sebagai informan berikutnya. Dari informan kedua yang ditunjuk oleh informan pertama, kemudian ia diminta untuk menyebutkan sumber lain yang dapat dijadikan informan berikutnya lagi. Dengan cara inilah, informasi yang diperoleh peneliti menjadi semakin besar dengan melibatkan beberapa orang yang menurut Bogdan & Biklen (1992) diibaratkan seperti bola salju (*snowball sampling*). Lebih lanjut, Lincoln & Guba (dalam Ulfatin, 2014) juga mengungkapkan yang dijadikan informan dalam penelitian kualitatif hendaknya seseorang yang memiliki pengetahuan khusus atau informasi, atau dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian. Informan kunci ditentukan atas dasar seberapa banyak ia mengetahui informasi yang terkait dengan fokus penelitian yang sedang ditanyakan oleh peneliti dan seberapa banyak ia bisa menjawab atau menyampaikan informasi itu kepada peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: (a) observasi, (b) wawancara, dan (c) studi dokumentasi. Informasi yang terkumpul dari ketiga teknik tersebut kemudian dianalisis secara bertahap dengan menggunakan pola interaktif dari Miles, Huberman & Saldana (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum masuk dalam tahap analisis data, data dan informasi yang terkumpul dari ketiga teknik pengumpulan data yang digunakan kemudian dilakukan pengkodean (*coding*); proses *coding* dilakukan berdasarkan urutan dari fokus penelitian yang diteliti sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan analisis data sesuai dengan yang diperlukan dalam konteks penelitian. Setelah dilakukan *coding* pada setiap data dan informasi yang diperoleh, barulah peneliti melakukan analisis data. Selanjutnya, dari hasil analisis data yang dilakukan, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan tahap pengecekan yang terdiri dari: kredibilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mekanisme Implementasi Supervisi Akademik dalam Rangka Peningkatan Profesionalisme Guru Masa Pandemi Covid 19

Pada proses supervisi akademik yang ada di sekolah, tentunya supervisor telah menyusun dan merancang mekanisme dalam pelaksanaan supervisi akademik tersebut. Dimana dalam mekanisme pelaksanaan supervisi akademik akan terlihat dengan jelas dan sistematis pelaksanaan supervisi akademik yang ada di sekolah selama masa pandemi Covid 19 dapat berjalan secara teratur dan optimal. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) sekolah telah memiliki program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalisme guru saat masa pandemi Covid 19; (2) program supervisi akademik yang ada di sekolah berfokus pada peningkatan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan proses pembelajaran secara *daring*; (3) selama masa pandemi Covid 19, supervisi akademik yang ada di sekolah telah dilaksanakan sebanyak 2 kali, yakni bulan April dan Agustus; dan (4) strategi yang digunakan supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik pada masa pandemi Covid 19 yakni dengan metode observasi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran *daring* dengan menggunakan media *zoom meetings*.

Temuan penelitian di atas, sejalan dengan pendapat Muslim (2013) yang menyatakan bahwa penyusunan program supervisi harusnya disusun untuk masa waktu selama satu tahun ajaran. Terlebih di saat masa pandemi Covid 19 seperti saat ini, supervisi dipandang sangat membantu bagi guru yang dapat dikategorikan “gagap teknologi” atau minimnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga sangat diperlukan bagi supervisor untuk menyusun program supervisi akademik yang berbasis pada peningkatan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan guru dalam menggunakan

teknologi pada proses pembelajaran *daring*. Sependapat dengan itu, Dewi (2020) mengatakan bahwa pembelajaran *daring* merupakan suatu inovasi dalam dunia pendidikan untuk menjawab tantangan ketersediaan variasi sumber belajar. Dengan pembelajaran *daring*, siswa dapat berinteraksi dengan guru melalui berbagai aplikasi seperti *whatsapp group*, *edmodo*, *zoom*, *google meet*, dan *google classroom*. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pembelajaran *daring* memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas. Model pembelajaran *daring* merupakan pola pembelajaran pilihan guru untuk merencanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Model pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar pengalaman belajar peserta didik berkesan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Sementara itu, Mantja (dalam Berliani&Wahyuni, 2020) juga mengatakan salah satu poin dalam manajemen SDM di sekolah adalah menyangkut pengembangan staf sekolah; dimana pengembangan staf sekolah merupakan setiap usaha yang dikerjakan untuk memajukan dan meningkatkan mutu, keahlian, kemampuan dan keterampilan staf demi kesempurnaan pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengembangan staf didasarkan atas pertimbangan: (1) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya arus globalisasi dan informasi, (2) menutupi kelemahan-kelemahan yang tampak pada waktu seleksi (penerimaan pegawai), (3) mengembangkan sikap profesional, (4) mengembangkan kompetensi profesional, dan (5) menumbuhkan ikatan batin. Salah satu yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah ialah dengan melakukan peningkatan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan guru-gurunya secara profesional untuk “melek teknologi” dalam rangka menghadapi perubahan pembelajaran tatap muka ke pembelajaran *daring* seperti yang sedang terjadi saat ini. Selain itu, Masaong (2013) juga mengungkapkan “supervisor berkewajiban mengembangkan kemampuan profesional guru sebagai *human resources* dalam pembelajaran, sehingga secara sederhana dapat dikatakan bahwa supervisor berfungsi sebagai ‘gurunya guru’. Supervisor memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan secara profesional kepada guru dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran serta peningkatan kualitas pembelajaran ke arah yang lebih optimal terlebih pada masa pandemi Covid 19 seperti saat ini. Lebih lanjut disampaikan oleh Masaong (2013) bahwa guru yang profesional harus mampu dalam: (a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu; (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif; (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dan mengembangkan diri. Walau dalam keadaan apapun, guru harus tetap berperan sebagai pendidik profesional sehingga secara tidak langsung, guru dituntut untuk cepat tanggap terhadap adanya perubahan proses pembelajaran dari tatap muka menuju pembelajaran *daring*. Sependapat dengan itu, Gunawan (2015c) mengemukakan supervisi dilaksanakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pengembangan profesionalisme guru. Sutisna (1989) menyatakan supervisi sebagai suatu bentuk pelayanan, bantuan profesional, atau bimbingan bagi guru-guru dan dengan melalui pertumbuhan kemampuan guru hendaknya meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Lebih lanjut Sutisna menjelaskan berbagai aspek supervisi dilakukan oleh mereka yang disebut pengawas, penilik, dan kepala sekolah, atau setiap jabatan atau kedudukan lain yang diberi tanggungjawab tentang kegiatan-kegiatan yang bersifat supervisi. Lebih lanjut, Gaffar (1992) menyatakan tugas supervisor adalah membantu guru-guru dalam mencari penyelesaian masalah yang berhubungan dengan motivasi kerja, metode mengajar guru, pelaksanaan kurikulum, serta teknik evaluasi pengajaran yang digunakan oleh guru (dalam Berliani & Wahyuni, 2017). Sejalan dengan itu, Gunawan (2014a) menegaskan supervisor memiliki kewajiban untuk membina kemampuan para guru secara profesional.

Melalui penggunaan strategi observasi kelas secara *daring*, supervisor dapat mengamati proses pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa. Dalam proses pengamatan

tersebut, supervisor dalam mengamati dan menilai sejauhmana ketercapaian tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat Asmani (2012) yang mengemukakan observasi kelas sebagai pengamatan langsung terhadap proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Tujuan observasi adalah untuk memperoleh data yang objektif untuk menganalisis kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki hal belajar dan mengajar.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Implementasi Supervisi Akademik Masa Pandemi Covid 19

Dalam pelaksanaan supervisi akademik, supervisor tentu memiliki faktor pendukung maupun penghambat dalam melaksanakannya. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor pendukung dalam keterlaksanaan supervisi akademik selama masa pandemi Covid 19 yakni respon positif dari para guru yang seyogianya sangat memerlukan bantuan dan bimbingan dalam melaksanakan pembelajaran *daring*; (2) supervisor lain yang melakukan pembinaan kesekolah juga ada dari pihak Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya; (3) tindak lanjut dari hasil supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah, yakni secara bersama melakukan diskusi bersama dengan guru maupun guru dapat berdiskusi dengan rekan sejawat sesama guru dalam rangka memecahkan masalah dan mencari solusi jika ditemukan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran *daring*; dan (4) tidak ditemukan faktor penghambat dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dikarenakan pada dasarnya guru memang merasa perlu bantuan dan bimbingan dalam melaksanakan pembelajaran secara *daring* terlebih guru-guru yang tergolong senior, sehingga antara kepala sekolah dengan guru dapat dilakukan diskusi rekan sejawat untuk bersama mencari pemecahan masalah dan solusi jika memang ditemukan masalah dalam proses pembelajaran *daring* tersebut.

Adanya respon positif dari guru terhadap pelaksanaan supervisi akademik di sekolah merupakan salah satu tanda guru-guru memang memahami dengan benar bahwa dengan adanya supervisi akan sangat memberikan bantuan dan bimbingan kepada mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih baik. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Mulyasa (2013) menegaskan bahwa dalam supervisi terkandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan yang kontinu, pengembangan kemampuan profesional personel, perbaikan situasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Lebih lanjut, Sahertian (2008) menegaskan bahwa supervisi merupakan usaha mengawasi, mengarahkan, mengkoordinasi, membimbing, secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran, sehingga guru dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu agar dapat lebih cepat berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern. Sementara itu, Sutisna (1989) menjelaskan berbagai aspek supervisi dilakukan oleh mereka yang disebut pengawas, penilik, dan kepala sekolah, atau setiap jabatan atau kedudukan lain yang diberi tanggungjawab tentang kegiatan-kegiatan yang bersifat supervisi. Pendapat Sutisna tersebut didukung oleh Gunawan (2011) yang menegaskan supervisi bertujuan dalam mengembangkan situasi kegiatan pembelajaran yang lebih baik untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah, membina guru secara profesional, dan membantu guru dalam menilai hasil belajar siswa.

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa dengan adanya supervisi akademik yang diberikan kepada guru dalam masa pandemi Covid 19 ini sangatlah membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan situasi dan kondisi keadaan yang sedang terjadi pada saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Asmani (2012) yang menegaskan perubahan dan perkembangan dunia yang sangat cepat menuntut guru untuk dapat terus memperbaharui dan beradaptasi dengan kemajuan zaman; sehingga dibutuhkan motivasi secara terus menerus bagi guru agar dapat meningkatkan kemampuan inteletulitasnya secara optimal dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini. Lebih lanjut, Sonhadji (2013) mengungkapkan bahwa ketika guru

kurang mampu mentransformasikan acuan pokok dalam pembelajaran dapat menyebabkan guru tersebut akan kehilangan arah dan secara serampangan dalam menentukan isi kurikulum yang diajarkannya. Rivai & Murni (2012) juga mengungkapkan hal yang sama dimana seorang guru harus menguasai berbagai metode mengajar yang sedang *trend* zaman ini sehingga dapat membantu siswa untuk belajar dengan baik. Lebih lanjut, Rivai & Murni mengatakan di masa depan dibutuhkan guru yang sungguh memiliki kreativitas, kritis, terbuka dalam masyarakat dan dapat berpikir terhadap persoalan pendidikan yang ada serta dapat membangkitkan motivasi dari dalam diri siswa yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar guna tercapainya tujuan secara optimal.

Sedangkan tindak lanjut dalam pelaksanaan supervisi akademik memberikan dampak positif bagi guru. Hal itu menjadikan antar sesama guru dapat saling berkoordinasi dan berdiskusi dalam memecahkan masalah pembelajaran yang mereka alami selama proses pembelajaran *daring*. Usman (2013) menegaskan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, maka diperlukan koordinasi antar anggota organisasi; karena dengan adanya koordinasi, maka diharapkan tidak terjadi pekerjaan yang tumpang tindih. Selanjutnya, Sagala (2012) mengungkapkan diskusi kelompok yang terjadi antar guru dimaksudkan sebagai suatu kegiatan dimana sekelompok orang berkumpul dalam situasi dan interaksi lisan untuk saling bertukar informasi atau berusaha untuk mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama.

SIMPULAN

Dari hasil pemaparan data dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru masa pandemi Covid 19 di SDN 5 Langkai Kota Palangka Raya sudah berjalan dengan baik yang dibuktikan dengan: (a) mekanisme implementasi supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru masa pandemi Covid 19 meliputi: adanya program supervisi akademik selama masa pandemi Covid 19; program supervisi akademik yang berfokus pada peningkatan dan pengembangan kemampuan serta keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan proses pembelajaran secara *daring*; pelaksanaan supervisi akademik sudah dilakukan secara terjadwal sejak awal mulai adanya pandemi Covid 19; serta strategi yang digunakan supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik pada masa pandemi Covid 19 yakni dengan metode observasi kelas saat berlangsungnya proses pembelajaran *daring* dengan menggunakan media *zoom meetings*. Sedangkan (b) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru masa pandemi Covid 19 meliputi: respon positif dari para guru yang seyogianya sangat memerlukan bantuan dan bimbingan dalam melaksanakan pembelajaran *daring*; adanya supervisor lain yang melakukan pembinaan kesekolah juga ada dari pihak Pengawas Sekolah Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya; serta tindak lanjut dari hasil supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah, yakni secara bersama melakukan diskusi bersama dengan guru maupun guru dapat berdiskusi dengan rekan sejawat sesama guru dalam rangka memecahkan masalah dan mencari solusi jika ditemukan kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran *daring*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada: (1) Dekan FKIP Universitas Palangka Raya atas kesempatan yang diberikan kepada kami untuk dapat memperoleh hibah penelitian tahun ini; (2) Kepala SDN 5 Langkai Kota Palangka Raya dan seluruh guru yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktunya untuk memfasilitasi peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah; serta (3) tim editor Jurnal EEJ Program Studi Manajemen Pendidikan, FKIP Universitas Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta.
- Asmani, M. J. (2012). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bafadal, I. (2009). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi., & Arifin, M. (2014). *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Berliani, T., & Wahyuni, R. (2017). Implementasi Supervisi oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 2 (2): 124-135.
- Berliani, T., & Wahyuni, R. (2020). Supervisi Akademik Berbasis Haroyong di Sekolah Dasar pada Daerah Aliran Sungai Rungan dan Sungai Kahayan. *Equity in Education Journal*, 2(1): 19-28
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education, second edition*. USA: Allyn and Bacon.
- Burhanuddin., Imron. A., Maisyaroh., Sutopo, H., Supriyanto, A., Bafadal, I., Setyadin, B., Effendi, A.R., Sahertian, P.A., & Sultoni. (2003). *Manajemen Pendidikan; Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Imron, A., Burhanuddin, & Maisyaroh, Ed). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Penerjemah: Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewi. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1): 55-61.
- Fatchan, A. (2005). *Konsep dan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Prodi Pendidikan Geografi PPs UM.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunawan, I. (2014a). *Analisis Dampak Supervisi Pendidikan terhadap Perkembangan Masyarakat dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Revitalisasi Manajemen Pendidikan Nasional Menuju Perbaikan Mental, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang, 8-9 Desember, hlm. 249-269.
- Gunawan, I. (2014b). Pengaruh Supervisi Pengajaran dan Kemampuan Guru Mengelola Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ilmu Pendidikan Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 41(1), 44-52.
- Gunawan, I. (2015b). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Kepuasan Kerja terhadap Perilaku Kewargaan Organisasi Guru Sekolah Dasar. *Premiere Educandum*, 5(1), 59-58.
- Imron. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniadin, D., & Machali, I. 2014. *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Mantja, W. (2007). *Etnografi; Desain Penelitian Kualitatif Pendidikan dan Manajemen Pendidikan*. Malang: ELANG MAS.
- Masaong, A. K. (2013). *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslim. (2013). *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Rivai, V., & Murni, S. (2012). *Education Management; Analisis teori dan praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2012). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sahertian. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sonhadji, A., Thoyib, A., Sunyoto, A., Furchan, A., Santoso, M., Arifin, S. M., & Arifin, I. (1996). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Keagamaan* (Imron Arifin, Ed). Malang: Kalimasahada Press.
- Sonhadji, A. (2013). *Manusia, Teknologi dan Pendidikan Menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutisna. (1989). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ulfatin, N. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Usman, H. (2013). *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan edisi 4*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyono, B. B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)* (Burhanuddin, Ed). Malang: FIP Universitas Negeri Malang.